

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia pada *short run* dan *long run*. Dengan periode yang dianalisis adalah Januari 2009 hingga Agustus 2024, digunakan variabel inflasi sebagai variabel dependen serta variabel nilai transaksi kartu debit/ATM, nilai transaksi kartu kredit, nilai transaksi *electronic money*, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Untuk melihat hubungan antar variabel dependen dan independen, digunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang merupakan turunan dari VAR.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa dalam *short run*, nilai transaksi kartu debit/ATM, nilai transaksi *electronic money*, dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan nilai transaksi kartu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Dalam *long run*, nilai transaksi kartu debit/ATM, nilai transaksi kartu kredit, nilai transaksi *electronic* dan tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu kredit dapat meningkatkan konsumsi dan permintaan agregat, yang pada gilirannya dapat memicu inflasi dalam *short run*. Namun, dalam *long run*, semua variabel (transaksi kartu debit/ATM, kartu kredit, *electronic money*, dan tingkat pengangguran) berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, mencerminkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi, adopsi pembayaran digital, dan penurunan pengangguran secara bersamaan dapat menciptakan tekanan inflasi. Implikasinya, pemerintah dan bank sentral perlu memantau penggunaan kartu kredit dalam *short run* serta merancang kebijakan yang seimbang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengendalikan inflasi dalam *long run*, terutama melalui pengaturan suku bunga, peningkatan produktivitas, dan pengelolaan transformasi digital.

Hasil penelitian ini mendukung teori Keynes, yang menekankan pentingnya permintaan agregat dalam memengaruhi inflasi, baik dalam *short run* maupun *long run*. Misalnya, penggunaan kartu kredit untuk belanja dapat meningkatkan permintaan dan mendorong harga naik. Namun, hubungan dengan Kurva Phillips lebih kompleks. Dalam *short run*, penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Kurva Phillips, karena pengangguran tidak langsung memengaruhi inflasi. Sementara itu, dalam *long run*, penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang positif, bertentangan dengan teori Kurva Phillips. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kondisi khusus di Indonesia, seperti tingginya tingkat inklusi keuangan, produktivitas yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, dan struktur pasar tenaga kerja yang unik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Keynes relevan untuk menjelaskan inflasi di Indonesia, sementara Kurva Phillips perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, beberapa saran dapat diajukan, diantaranya:

- a. Bank Indonesia perlu membuat kebijakan yang lebih responsif terhadap pertumbuhan penggunaan kartu kredit, karena ini berdampak signifikan pada inflasi dalam *short run*. Kebijakan ini bisa mencakup penyesuaian batas kredit, syarat penerbitan, dan suku bunga kartu kredit sesuai dengan kondisi ekonomi. Selain itu, Bank Indonesia dan OJK harus memperkuat sistem pemantauan untuk semua jenis pembayaran elektronik, agar bisa mendeteksi pola transaksi yang berpotensi menyebabkan inflasi dan memberikan data yang tepat waktu untuk menyesuaikan kebijakan. Mereka juga perlu bekerja sama dengan Kementerian Ketenagakerjaan untuk memahami dampak *long run* dari pengangguran terhadap inflasi, sehingga kebijakan moneter bisa lebih sesuai dengan kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia.
- b. Lembaga keuangan perlu mendesain ulang produk kartu kredit dengan fitur manajemen pengeluaran yang lebih baik, seperti notifikasi real-

time, batasan kategori pengeluaran, dan insentif untuk pembayaran tepat waktu. Hal ini dapat mengurangi risiko konsumsi berlebihan yang dapat menyebabkan inflasi. Selain itu, program edukasi keuangan juga harus diperluas untuk mengajarkan masyarakat dalam penggunaan instrumen pembayaran elektronik secara bertanggung jawab.

- c. Masyarakat sebaiknya memprioritaskan penggunaan kartu debit/ATM dan *electronic money* untuk transaksi rutin karena risiko yang lebih rendah dibandingkan kartu kredit dan tetap mengikuti perkembangan teknologi. Sementara itu, kartu kredit hanya digunakan untuk keadaan darurat atau pembelian yang sudah direncanakan dan bisa dibayar tepat waktu. Hal ini penting agar tidak menambah tekanan inflasi dan terhindar dari masalah utang.

